PERAN KETERAMPILAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS V PADA KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SD NEGERI SERANG TAHUN AJARAN 2025/2026

Yuana Widyastuti
Yulia Palupi, M.Pd.
Atika Dwi Evitasari, M.Pd.
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
IKIP PGRI Wates Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan sebagai pengetahuan mengenai peran guru dalam pengelolaan kelas V pada keaktifan belajar peserta didik mata pelajaran pendidikan Pancasila di SD Negeri Serang yang dilatar belakangi adanya permasalahan keaktifan belajar peserta didik. Penelitian ini dilksaanakan di SD Negeri Serang beralamat di Serang, Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian yaitu guru kelas V dan seluruh peserta didik kelas V. Pengumpulan data ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan pada penerapan prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang efektif oleh guru kelas V bahwa guru berhasil menciptakan suasana belajar yang positif dan nyaman melalui media pembelajaran yang variatif serta metode pengajaran yang fleksibel sesuai respons peserta didik. Dan juga peran keterampilan guru dalam pengelolaan kelas V pada keaktifan belajar peserta didik mata pelajaran pendidikan Pancasila melalui: 1) penciptaan dan penjagaan kondisi belajar yang optimal, 2) keterampilan dalam memberikan perhatian, 3) keterampilan dalam memberikan petunjuk pembelajaran, 4) pengembalian kondisi belajar yang optimal, 5) keterampilan pengaturan perabotan kelas. Penelitian ini memberikan wawasan baru, pentingnya suasana pembelajaran, variasi media dan komunikasi positif, temuan ini menegaskan bahwa keterampilan pengelolaan kelas guru berkontribusi signifikan dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Kata Kunci: *Peran Keterampilan Guru, Pengelolaan Kelas, Keaktifan Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada proses pendidikan tentunya tidak terlepas oleh adanya peranan seorang guru di dalamnya. Hal ini selaras dengan pendapat Aliyyah, dkk. (2020: 7-8) guru memegang peranan yang begitu penting pada proses pendidikan sebagai agen pembelajaran, dalam perannya tersebut, guru menempati posisi utama sebagai fasilitator, motivator, pendorong, sekaligus sumber inspirasi bagi peserta didik, oleh karena itu dibutuhkan sosok guru yang profesional agar dalam pembelajaran dapat berjalan secara

optimal dan efektif. Mengingat guru menjadi fasilitator utama pada proses pembelajaran, sehingga pengembangan keterampilan mengajar guru menjadi sangat krusial.

Menurut Higgins (dalam Rostiati & Zamzam, 2021: 186–187) seseorang disebut memiliki keterampilan jika mampu bertindak dan menuntaskan tugas dengan hasil yang baik. Keterampilan dimaksudkan sebagai suatu usaha mengembangkan kemampuan memecahkan permasalahan di masa sekarang atau menghadapi perubahan peran dan situasi di masa mendatang. Susanto (2022: 99) menyatakan sembilan kemampuan dasar dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai pengajar, salah satunya meliputi keterampilan pengelolaan kelas. Keterampilan dasar tersebut seharusnya bagi seorang guru wajib untuk menguasai dengan cara dilatih secara konsisten.

Menurut pendapat Zaturrahmi (2019: 3) pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk merancang, mengatur, melaksanakan, serta mengawasi berbagai program dan aktivitas di dalam kelas agar proses pembelajaran berlangsung dengan teratur, menyenangkan, dan mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif. Pada pelaksanaan mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, guru perlu menciptakan iklim kelas yang positif dan mendukung. Menurut penelitian Tabriji (2025: 58) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang positif dan interaktif dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, sehingga meningkatkan keaktifan mereka dalam pembelajaran. Lingkungan belajar yang positif dan interaktif juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Saat mereka merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk terlibat aktif, mereka akan lebih antusias mengikuti pelajaran. Rasa percaya diri peserta didik pun tumbuh seiring dengan banyaknya kesempatan yang diberikan untuk berpartisipasi. Oleh sebab itu dalam manajemen kelas, guru perlu memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik sepanjang proses belajar berlangsung.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan pengelolaan kelas yang tepat, guru dapat mengatasi berbagai tantangan serta memberikan pengalaman belajar secara lebih aktif, menyenangkan dan berkualitas bagi peserta didik. Namun pada kenyataannya saat pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Serang di kelas V banyak peserta didik yang beranggapan bahwa pembelajaran tersebut banyak berkaitan dengan hafalan materi dan membosankan, sehingga mereka cenderung kurang aktif selama proses pembelajaran serta kurang memperhatikan pelajaran. Sehingga dengan melihat permasalahan tersebut, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait peran keterampilan guru dalam pengelolaan kelas V pada keaktifan belajar peserta didik mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Serang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menciptakan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih menarik dan meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

KAJIAN TEORI

Pengertian Pengelolaan Kelas

Keterampilan guru dijelaskan oleh Nurfadhilah (2017: 10) keterampilan guru adalah sebuah keterampilan seorang guru mencakup berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara profesional, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Hal ini disebabkan oleh status guru yang mempunyai keterampilan sebagai sebuah profesi yang menuntut tanggung jawab dan kompetensi khusus, sehingga dapat menciptakan

pengalaman pendidikan yang efektif, bermakna, dan relevan bagi peserta didik. Menurut pendapat dari Setiani, dkk. (2018: 18-25) guru yang ideal adalah guru yang memiliki penguasaan yang baik terhadap keterampilan dasar dalam proses mengajar.. Dari keterampilan guru tersebut dapat disimpulkan bahwa, dengan menguasai keterampilan-keterampilan tersebut, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Maka salah satu keterampilan tersebut yang harus dikuasai seorang guru adalah keterampilan dalam pengelolaan kelasnya. Keterampilan pengelolaan kelas merupakan keterampilan inti yang sangat penting bagi guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang optimal. Menurut pendapat Setiani dan Donni (2018: 75) pengelolaan kelas mencakup kegiatan menyelenggarakan, melaksanakan, dan mengawasi aktivitas serta rencana kelas secara terorganisasi dan terstruktur, tujuannya adalah memastikan proses pembelajaran dilakukan secara sistematis, efektif, dan efisien sehingga segala potensi yang ada pada peserta didik dapat dimaksimalkan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu keterampilan guru untuk menciptakan serta menjaga suasana belajar agar kondusif. Keterampilan ini mencakup kemampuan guru dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan aktivitas belajar agar proses pembelajaran berjalan lancar, produktif, serta memberikan dampak positif pada motivasi dan pengembangan potensi peserta didik.

Keaktifan Belajar

Menurut Harianto (dalam Sari, dkk. 2022: 3252) keaktifan belajar didefinisikan sebagai suatu bentuk keterlibatan atau partisipasi aktif peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Evitasari (2022: 2) keaktifan belajar peserta didik tercermin dari antusiasme dan semangat mereka dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu, kemauan untuk menyelesaikan berbagai persoalan, serta keinginan untuk mencari tahu lebih dalam, peserta didik juga terdorong untuk berpikir kritis dan mampu menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, keaktifan belajar adalah proses pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik. Mereka bukan hanya sebagai objek belajar, tetapi juga sebagai subjek yang berperan aktif dalam membangun pengetahuannya dan berusaha memahami hal-hal baru. Ketika mereka belajar secara aktif, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses pengolahan informasi tersebut. Belajar aktif melibatkan seluruh aspek dalam diri peserta didik, baik dari segi pikiran, perasaan, maupun keterampilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu dengan mengeksplorasi fenomena secara holistik dalam konteks alami dengan menggunakan deskripsi berupa kata-kata dan bahasa, yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam terhadap situasi nyata di SD Negeri Serang dengan fokus peran keterampilan guru dalam pengelolaan kelas V pada keaktifan belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Serang. Subjek pada penelitian ini adalah guru kelas V dan peserta didik kelas V SD Negeri Serang dengan jumlah 19 orang. Pada penelitian ini menggunakan tiga teknik utama yaitu observasi partisipan selama 6 pertemuan pembelajaran, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru dan peserta didik, dokumentasi meliputi foto aktivitas pembelajaran, aturan kelas, dan dokumen pembelajaran

relevan. teknik dalam mengumpulkan data yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Data dianalisis yang di gunakan dalam penelitian merujuk pada model Miles and Huberman. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Hasil penelitian menunjukkan guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang positif dengan mengawali pembelajaran dengan menyapa peserta didik. Guru menyatakan: "Saya biasanya dengan menyapa Peserta didik dengan bertanya kabar dan perasan mereka" (wca. DY, 7 Agustus 2025). Peserta didik merespons: "Iya, Bu guru membuat aku merasa senang dalam belajar dikelas soalnya guru menyapa saat memulai Pembelajaran dengan bertanya perasan kita" (wca. A, 7 Agustus 2025). Suasana kelas yang nyaman ditunjukkan dari pemberian keleluasaan kepada peserta didik untuk berpendapat tanpa merasa disalahkan. Guru menjelaskan: "Menurut saya kelas yang nyaman dan mendukung itu ketika peserta didik merasa aman untuk berpendapat, tidak takut salah dan mereka saling rukun" (wca. DY, 7 Agustus 2025). Guru kelas V di SD Negeri Serang berhasil menciptakan suasana pembelajaran positif melalui pendekatan personal yang hangat dan suportif. Temuan ini sejalan dengan Rahayu (2022: 386) yang menyatakan suasana emosional positif di kelas berhubungan erat dengan meningkatnya keberanian peserta didik menyampaikan pendapat. Syah (2021: 24) menambahkan bahwa lingkungan belajar yang terkondisi dengan baik mampu meningkatkan semangat dan rasa percaya diri peserta didik. Jadi suasana pembelajaran positif terlihat pada keaktifan belajar dalam aktivitas lisan dan keaktifan memori. Peserta didik aktif menjawab pertanyaan dari guru dan terlibat dalam proses mengingat kembali materi untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal ini menunjukkan suasana pembelajaran positif mendorong partisipasi aktif dan pembelajaran bermakna.

Variasi media dan metode mengajar, guru menggunakan berbagai media pembelajaran seperti audio (lagu Garuda Pancasila), visual (gambar dan video), serta metode ceramah diselingi bercerita. Guru menjelaskan: "Menggunakan media berupa video terkait kronologi sejarah kelahiran Pancasila dengan saya juga sambil menjelaskan ke mereka dan saya kasih tugas di lembar kertas berisi gambar tokoh sejarah Pancasila" (wca. DY, 25 Juli 2025). Peserta didik merespons: "Menggunakan audio buat nyanyi in lagu garuda Pancasila tadi dan ngajarnya sambil bercerita materinya bikin aku enggak bosen belajarnya" (wca. A, 22 Juli 2025). Guru juga menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Dampak dari variasi ini terlihat pada peningkatan perhatian dan antusiasme peserta didik, serta keaktifan fisik mereka dalam menulis saat guru menjelaskan materi di papan tulis. Penggunaan media dan metode pembelajaran yang bervariasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keaktifan belajar peserta didik. Pendekatan ini sesuai pendapat Ainiyah, dkk. (2024: 64) menyatakan penerapan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar membuat peserta didik lebih terlibat dan aktif. Keunikan temuan ini adalah integrasi media yang tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual dan audio, tetapi juga sebagai sarana untuk mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Keluwesan penyesuaian metode mengajar, guru fleksibilitas dalam penyesuaian metode mengajar dengan mengulang penjelasan menggunakan bahasa sederhana dan contoh terkait kepada peserta didik belum memahami materi. Guru menyatakan: "Saya biasanya dengan menjelaskan materinya kembali menggunakan kalimat yang ringkas dan disertai dengan contoh yang terkait dengan lingkungan sekitar mereka" (wca. DY, 7 Agustus 2025). Guru juga melakukan assessment diagnostik di awal untuk mengetahui gaya belajar peserta didik. Dampaknya, peserta didik lebih berani mengajukan pertanyaan: "Aku biasanya bertanya kalau pas aku ngerasa ada yang aku enggak paham biar dijelasin sama Bu guru" (wca. T, 7 Agustus 2025). Menurut Penelitian oleh Syafitri, dkk. (2025: 89) menjelaskan bahwa motivasi belajar lebih kuat ketika materi relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan assessment diagnostik di awal pembelajaran menunjukkan sikap proaktif guru dalam memahami karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Informasi tentang gaya belajar peserta didik digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, seperti penggunaan video yang dominan karena sebagian besar peserta didik menyukai media tersebut. Maka ketika peserta didik merasa percaya diri untuk mengungkapkan kebingungan dan mengajukan pertanyaan, mereka mengambil peran aktif dalam pemahaman pengetahuan mereka sendiri.

Peran Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas

Penciptaan dan Penjagaan Kondisi Belajar Optimal

Keterampilan menunjukkan sikap tanggap, guru menunjukkan kepekaan terhadap perubahan suasana kelas dan segera merespons ketika kelas mulai gaduh. Strategi yang digunakan adalah mengajak peserta didik melakukan ice breaking dengan "tepuk fokus". Guru menjelaskan: "Ketika kelas mulai ramai, saya mengajak peserta didik untuk melalukan ice breaking seperti tepuk-tepuk agar mereka kembali fokus" (wca. DY, 22 Juli 2025). Hal ini berdampak pada keaktifan fisik peserta didik. Keterampilan menciptakan dan menjaga kondisi belajar optimal sangat penting untuk mempertahankan fokus peserta didik. Santoso (2022: 120) menyatakan bahwa kreasi tepuk berperan menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan. Ningsih (2020: 325) menjelaskan bahwa guru yang bersikap empatik dan memberikan perhatian personal dapat mendorong peserta didik lebih terbuka dalam mengajukan pertanyaan dan berdiskusi. Dampak dari keterampilan menunjukkan sikap tanggap terlihat pada berbagai bentuk keaktifan belajar peserta didik berupa keaktifan fisik ditunjukkan melalui gerakan tangan saat melakukan ice breaking, keaktifan.

Keterampilan memberikan perhatian, guru memberikan perhatian secara adil dan merata kepada semua peserta didik dengan berkeliling mendekati mereka untuk mengecek hasil pekerjaan atau menanyakan kesulitan yang dialami. Guru menyatakan: "Saya di sela-sela pembelajaran sambil mendekati mereka secara langsung untuk saya tanyai kamu kurang apa, kamu belum pahami apa" (wca. DY, 6 Agustus 2025). Dampaknya terlihat pada keaktifan peserta didik dalam bertanya dan menyelesaikan tugas dengan baik. Pendekatan individual yang dilakukan guru dengan berkeliling kelas dan menanyakan kesulitan peserta didik menunjukkan pemahaman tentang pentingnya diferensiasi pembelajaran. Tomlinson (2018) menyatakan bahwa pembelajaran yang membedakan kebutuhan individual peserta didik dapat meningkatkan pemahaman. Pemantauan langsung terhadap penyelesaian tugas juga menunjukkan komitmen guru dalam memastikan semua peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Dari keterampilan tersebut, dapat diketahui bahwa hal tersebut berdampak

pada keaktifan belajar peserta didik dalam bentuk keaktifan menyampaikan pertanyaan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Keterampilan memusatkan perhatian kelompok, guru memusatkan perhatian kelompok melalui himbauan verbal dan ice breaking. Hal ini mendorong keterlibatan peserta didik dalam kerja kelompok. Peserta didik menyatakan: "Aku ikut berdiskusi dengan teman-teman kelompok untuk mencari jawaban dan saling bekerja sama biar tugasnya cepat selesai" (wca. T, 7 Agustus 2025). Keterampilan dalam memusatkan perhatian kelompok melalui strategi verbal dan aktivitas motivasi menunjukkan pemahaman guru terhadap dinamika kelompok. Slavin (2018: 24) menyatakan bahwa strategi pengajaran yang melibatkan interaksi dan partisipasi aktif peserta didik dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Hal ini juga berdampak pada keaktifan belajar peserta didik dalam bentuk keaktifan menulis untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik, dengan mereka mampu menilai kemampuan diri sendiri dari hasil tugas yang telah dikerjakan mereka secara bersama-sama mengoreksi hasil pekerjaan masing-masing sehingga mereka dapat mengetahui kemampuan mereka.

Keterampilan memberikan petunjuk pembelajaran, guru menyampaikan instruksi dengan kalimat yang jelas, ringkas, dan mudah dipahami. Petunjuk disampaikan sambil diperagakan secara langsung dengan pelan-pelan. Guru menjelaskan: "Saya menyampaikan instruksi dengan sambil di peragakan, dan dijelasin pelan-pelan dengan bahasa Indonesia dan bahasa yang ringkas" (wca. DY, 31 Juli 2025). Keterampilan ini berdampak pada keaktifan sensori peserta didik. Guru tidak hanya memberikan instruksi verbal, tetapi juga mendemonstrasikan secara langsung dengan pelan-pelan sambil menunggu peserta didik mengikuti. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam melalui pengalaman langsung (Brusilovsky & Millán, 2019). Dampak dari keterampilan penciptaan dan penjagaan kondisi belajar yang optimal terlihat pada berbagai bentuk keaktifan belajar peserta didik. Keaktifan fisik ditunjukkan melalui gerakan tangan saat melakukan ice breaking, keaktifan menyampaikan pertanyaan saat mengalami kesulitan, keaktifan menulis dalam menyelesaikan tugas dan keaktifan sensori dalam memperhatikan instruksi guru.

Pengembalian kondisi belajar optimal, guru menegur peserta didik yang melanggar aturan dengan cara mendidik. Peserta didik yang melanggar aturan dipanggil namanya secara langsung dan ditegur secara lisan. Guru juga mengarahkan agar peserta didik dapat bersikap baik dan mematuhi aturan kelas bersama-sama. Guru menyatakan: "Dengan saya kasih teguran secara halus tentunya untuk diingatkan kembali peraturan yang sudah ditetapkan bersama" (wca. DY, 31 Juli 2025). Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat fokus tanpa gangguan. Guru juga menerapkan kolaborasi dengan orang tua jika perilaku bermasalah terus berlanjut. Keterampilan ini membuat kondisi lingkungan belajar di kelas menjadi kondusif sehingga peserta didik dapat belajar dengan aman dan nyaman tanpa gangguan, yang berdampak pada kemampuan mereka memperhatikan penjelasan materi dengan fokus dan serius. Menurut Hapsari dan Raharjo (2019: 158) mengungkapkan bahwa pendekatan demokratis dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik secara emosional maupun intelektual. Dampak dari keterampilan ini sangat signifikan terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Ketika gangguan dapat dikendalikan dengan cepat dan tepat, peserta didik dapat belajar dengan aman dan nyaman. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka untuk

memperhatikan penjelasan materi dengan fokus dan serius tanpa gangguan, yang merupakan prasyarat penting untuk pembelajaran yang efektif.

Terciptanya lingkungan belajar yang mendukung, guru menjaga keteraturan dan ketertiban di kelas dengan menerapkan aturan kelas hasil kesepakatan bersama. Strategi pembelajaran yang digunakan untuk membangun suasana kondusif adalah dengan menjelaskan materi melalui bercerita yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan: "Saya mengawali pembelajaran dengan mengangkat suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari terkait sila ke-2 Pancasila" (wca. DY, 6 Agustus 2025). Peserta didik merespons: "Bu guru ngejelasin materi dengan cara bercerita, bikin aku merasa senang belajarnya" (wca. T, 6 Agustus 2025). Terciptanya lingkungan belajar yang mendukung melibatkan berbagai aspek, Menurut Hasbiyalloh, dkk. (2025: 400) menyatakan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Penggunaan cerita dan gambar-gambar terkait dalam menjelaskan materi nilai-nilai Pancasila membuat pembelajaran lebih konkret dan mudah dipahami. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan teoritis, tetapi juga dapat memvisualisasikan konsep-konsep abstrak melalui contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Dampak dari terciptanya lingkungan belajar yang mendukung terlihat pada antusiasme dan fokus peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Mereka merasa nyaman untuk berpartisipasi, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat.

Komunikasi positif, guru membangun interaksi positif dengan mengajak peserta didik mengobrol dan bercanda ringan. Guru menyatakan: " Saya biasanya dengan mengajak ngobrol mereka sambil bercanda ringan saat istirahat atau bisa saat di kelas saling sharing dengan mereka saling mendekatkan diri, saya mencoba menjadi teman dan menjadi pendengar yang baik untuk mereka" (wca. DY, 22 Juli 2025). Komunikasi positif yang dibangun guru menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis dan mendukung proses pembelajaran. Interaksi informal seperti mengobrol dan bercanda memperkuat hubungan emosional yang mendukung proses pembelajaran. Dalam kondisi seperti ini, peserta didik lebih terbuka untuk menyampaikan kesulitan dan mengajukan pertanyaan. Dampak dari komunikasi positif ini terlihat pada peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan aktif peserta didik. Keberanian untuk bertanya dan menyampaikan pendapat meningkat karena peserta didik tidak merasa takut dihakimi. Komunikasi yang efektif ini juga memfasilitasi feedback yang konstruktif membantu peserta didik mengembangkan pemahaman mereka.

Pengaturan fisik kelas, guru memperhatikan pencahayaan, ventilasi, dan kebersihan ruang kelas dengan sistem rolling petugas kebersihan. Guru menjelaskan: " Menurut saya sangat berpengaruh kebersihan kelas itu, apabila ada yang kotor akan selalu diingat kan siapa petugas kebersihan dikelas pada hari ini, Petugas kebersihan menerapkan cara rolling, ada kesepakatan petugas keras untuk rolling agar mereka secara bergantian mempunyai tanggung jawab sendiri untuk menjaga kelas menjadi nyaman" (wca. DY, 31 Juli 2025). Penataan tempat duduk dilakukan secara fleksibel, berderet untuk kegiatan individu dan dikelompokkan untuk kolaborasi. Pembagian kelompok juga dilakukan secara adil berdasarkan tingkat pemahaman yang beragam. Pengaturan fisik kelas yang optimal menunjukkan pemahaman guru terhadap pentingnya lingkungan fisik dalam pembelajaran, menurut Susanto, dkk. (2025: 51) menambahkan bahwa ruang kelas yang ditata secara fleksibel mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung pembelajaran

aktif. Sistem rolling posisi duduk peserta didik menunjukkan perhatian guru terhadap keadilan dan pencegahan kebosanan. Pembagian kelompok yang mempertimbangkan keberagaman kemampuan termasuk penerapan prinsip pembelajaran kooperatif yang efektif. Dampak dari pengaturan fisik kelas yang optimal terlihat pada kenyamanan dan fokus peserta didik dalam belajar. Lingkungan fisik yang mendukung memfasilitasi berbagai jenis aktivitas pembelajaran, dari individu hingga kolaboratif, dan memungkinkan guru untuk memantau aktivitas peserta didik secara efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan guru dalam pengelolaan kelas berperan krusial dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri Serang. Peran ini terwujud melalui penerapan prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang efektif dan implementasi berbagai keterampilan pengelolaan kelas yang terintegrasi. Pertama, prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang diterapkan meliputi: (1) penciptaan suasana pembelajaran yang positif melalui pendekatan personal, komunikasi yang hangat, dan pemberian kebebasan berpendapat tanpa rasa takut, yang mendorong keaktifan lisan dan memori peserta didik; (2) variasi media dan metode pembelajaran yang meliputi audio (lagu Garuda Pancasila), visual (gambar dan video), kinestetik (aktivitas mewarnai dan menulis), storytelling kontekstual, dan model pembelajaran berbasis masalah (PBL), yang memicu perhatian, antusiasme, dan keterlibatan fisik peserta didik; (3) keluwesan penyesuaian metode mengajar melalui pengulangan dengan bahasa sederhana, penggunaan contoh kehidupan sehari-hari, assessment diagnostik, dan adaptasi terhadap kebutuhan individual, yang membuat peserta didik lebih berani bertanya dan fokus lebih lama.

Kedua, keterampilan guru dalam pengelolaan kelas yang berperan meningkatkan keaktifan belajar meliputi: (1) penciptaan dan penjagaan kondisi belajar optimal melalui sikap tanggap terhadap gangguan dengan ice breaking untuk keaktifan fisik, perhatian merata dengan pendekatan individual untuk keaktifan bertanya dan menulis, pemusatan perhatian kelompok untuk partisipasi diskusi, dan pemberian petunjuk jelas untuk keaktifan sensori; (2) pengembalian kondisi belajar yang optimal melalui teguran edukatif, konsekuensi logis, dan kolaborasi dengan orang tua, yang menciptakan fokus tanpa gangguan; (3) terciptanya lingkungan belajar yang mendukung melalui aturan bersama, strategi pembelajaran berbasis cerita dan media visual, serta pemantauan yang konsisten; (4) komunikasi positif melalui interaksi hangat dan ruang sharing dua arah yang membangkitkan keberanian berpendapat; (5) pengaturan fisik kelas yang optimal meliputi pencahayaan, ventilasi, kebersihan, hiasan edukatif, dan penataan ruang fleksibel dengan sistem rolling, yang mendukung kolaborasi menyeluruh. Integrasi seluruh keterampilan pengelolaan kelas tersebut menghasilkan peningkatan keaktifan belajar peserta didik dalam berbagai bentuk: keaktifan lisan dalam menjawab dan bertanya, keaktifan fisik dalam gerakan dan menulis, keaktifan sensori dalam memperhatikan instruksi, keaktifan memori dalam mengingat dan mengaitkan materi, serta keaktifan kerja sama dalam diskusi dan penyelesaian tugas kelompok. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih bermakna dengan lingkungan belajar yang responsif, adaptif, dan inklusif yang memaksimalkan partisipasi aktif semua peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Corey, G. (2016). Theory and Practice of Group Counseling (9th ed.). Boston: Cengage Learning. Aliyyah., Rusmiati, R., Rahmawati, A., Leni., & Fauziah, R. D. (2020). *Menjadi Guru Profesional*. Bogor: Universitas Djuanda Bogor.

Rostiati, N., & Zamzam, F. (2021). *Etika profesi manajemen era society 5.0*. Deepublish.

Susanto, A., Hasibuan, T. K., Sandrika, T., Putri, A. S., Maulana, S. Z., & Jahro, S. A. (2025). Inovasi Penataan Ruang Kelas untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, *2*(6), 39-53. DOI: https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i6.383

Zaturrahmi. (2019). Lingkungan Belajar Sebagai Pengelolaan Kelas: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal E-Tech, 7(4), 1-6.* https://doi.org/10.1007/

Tabriji, J. (2025). Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas III SDN Gempol Kolot 2. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, *3*(1), 58–66. https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i1.1132

Nurfadhilah. (2017). *Pengaruh Keterampilan Memberi Penguatan Oleh Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah YLPI Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu*. Skripsi(S1) thesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Setiani, A. & Donni J.P. (2018). *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Setiani, A., Priansa, D. J., & Kasmanah, A. (2018). *Manajemen peserta didik dan model pembelajaran cerdas, kreatif, dan inovatif.* Jakarta: Alfabeta

Sari, A. S. P., Amalia, A. R., & Sutisnawati, A. (2022). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Media Rainbow Board di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, *6*(03), 3251-3265. https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1687

Evitasari, A. D., & Aulia, M. S. (2022). Media Diorama dan Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*. *3*(1), 2. https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i1.11013

Rahayu, D. (2022). Peran Iklim Emosional dalam Mendorong Partisipasi Aktif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 378–389. https://doi.org/10.21831/jpk.v12i3.47821

Syah, M. (2021). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ainiyah, U. Z., Luffianti, L. N., Nadhifah, A., & Bektiarso, S. (2024). Strategi Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran Aktif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(2), 63-66. https://doi.org/10.59066/jip.v1i2.988

Syafitri., Sari, N., & Yusuf, k. (2025). Pengaruh Pengembangan Diri Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab. *Journal of Arabic Language Studies and Teaching.* 5 (1):86–101.

Santoso, D. (2022). Pengaruh aktivitas tepuk terhadap dinamika belajar di kelas. Jurnal Inovasi Pendidikan, 18(3), 112-125.

Ningsih, S. (2020). Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Sosial Belajar yang Positif. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(3), 321–330. https://doi.org/10.21831/jpk.v10i3.33120

Hapsari, R. D., & Raharjo, T. J. (2019). Pengaruh pendekatan demokratis dalam manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa SD. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 4(2), 115–123. https://doi.org/10.12345/jpdn.v4i2.2019

Hasbiyalloh, Ifa Farhatin, Ihyaul Ulum, and Luqman Hakim. 2025. "Urgensi Lingkungan Sebagai Media Dalam Menunjang Efektivitas Pembelajaran." IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam3 (1): 398–411

Susanto, A., Hasibuan, T. K., Sandrika, T., Putri, A. S., Maulana, S. Z., & Jahro, S. A. (2025). Inovasi Penataan Ruang Kelas untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, *2*(6), 39-53. DOI: https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i6.383

Tomlinson, C. A. (2018). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. *ASCD*.

Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Pearson.

Brusilovsky, P., & Millán, E. (2019). *User Modeling and Personalization in Learning Environments*. *Springer*.